

MENGANGKAT EKONOMI LOKAL MELALUI SONGKET UNGGAN SUMPUR KUDUS: POTENSI DAN TANTANGAN

Purwantono¹, Faula Aldini Putri², Hanifa Tri Indah³, Nayla Eka Syahfitri⁴,
Selviatul Fadilah⁵

Universitas Negeri Padang

Email: purwantonoseto@ft.unp.ac.id; faulaaldinip@gmail.com;

hanifahtriindah00@gmail.com; naylaekasyahfitri10@gmail.com;

selviatulfadilah05@gmail.com

ABSTRAK

Songket Unggan Sumpur Kudus merupakan salah satu warisan budaya tak benda khas Sumatera Barat yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan pengembangan Songket Unggan sebagai penggerak ekonomi lokal di Kabupaten Sijunjung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Songket Unggan memiliki potensi besar sebagai produk ekonomi kreatif, didukung oleh keunikan motif, dukungan pemerintah, dan peluang pasar global. Namun, tantangan seperti keterbatasan regenerasi penenun, modal usaha, infrastruktur, dan pemasaran konvensional menghambat perkembangannya. Solusi yang diusulkan meliputi regenerasi perajin, penguatan branding, digitalisasi pemasaran, dan inovasi produk. Sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas diperlukan untuk

Article History

Received : Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mengoptimalkan potensi Songket Unggan sebagai warisan budaya dan aset ekonomi.

Kata Kunci: Songket Unggan, Warisan Budaya, Potensi Ekonomi Kreatif

ABSTRACT

Songket Unggan Sumpur Kudus is one of the intangible cultural heritage of West Sumatra that holds high aesthetic and philosophical value. This study aims to explore the potential and challenges of developing Songket Unggan as a driver of the local economy in Sijunjung District. The research method employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that Songket Unggan holds significant potential as a creative economy product, supported by its unique motifs, government support, and global market opportunities. However, challenges such as limited weaver regeneration, business capital, infrastructure, and conventional marketing hinder its development. Proposed solutions include weaver regeneration, branding enhancement, digital marketing, and product innovation. Collaboration between the government, businesses, and the community is necessary to optimize the potential of Songket Unggan as a cultural heritage and economic asset.

Keywords: Songket Unggan, Culture Heritage, Creative Economic Potential

PENDAHULUAN

Songket merupakan salah satu warisan tekstil tradisional Indonesia memiliki nilai penting sebagai warisan budaya tak benda (Melinda, 2021). Kata "songket" berasal dari kata "sungkit," yang merujuk pada teknik menyungkit atau mencongkel benang lungsi dalam proses pembuatan motif (Poerwadarminta, 1976 dalam Pangestu, 2025). Proses pembuatan songket yang rumit dan menggunakan teknik tenun dengan benang emas atau perak yang menghasilkan pola-pola artistik dan

corak yang indah (Dewi et al., 2024) yang menjadikan songket ini sebagai produk bernilai tinggi, baik secara budaya maupun ekonomi. Keunikan dari setiap songket terletak pada variasi motifnya yang berbeda-beda di setiap daerah, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masing-masing wilayah. Sedangkan untuk songket Unggan sendiri memiliki keunikan yaitu pada motif-motif khasnya seperti lansek manih, pucuk rebung, dan bungo melur, yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga filosofi mendalam tentang kekerabatan dan keharmonisan (Pangestu & Novrita, 2025). Di Sumatera Barat, tepatnya di Nagari Unggan, Kabupaten Sijunjung, berkembang sebuah varian songket yang khas yang dikenal dengan nama Tenun Songket Unggan, yang menjadi salah satu identitas budaya masyarakat setempat, di mana hasil karya tenun tradisional ini dikerjakan secara manual oleh para pengrajin setempat dengan peralatan yang sederhana (Wijaya, 2017 dalam Melinda et al., 2021).

Kerajinan tangan tradisional semacam songket memegang peran yang tepat dalam konteks pembangunan desa dan ekonomi lokal, dengan tujuan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat perkapita, sekaligus juga menjamin distribusi pendapatan yang merata bagi seluruh masyarakat. Melalui pendekatan ekonomi kreatif, usaha kerajinan ini mampu menjadi motor penggerak perekonomian, khususnya di daerah yang belum tersentuh secara penuh oleh industrialisasi. Dengan manajemen yang baik, strategi pemasaran yang efektif, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman, kegiatan usaha kerajinan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat setempat (Purnanengsi Mas et al., 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Pemerintah adalah melaksanakan program pembangunan melalui sektor industri, Terutama industri kecil dan menengah. Hal ini dilakukan karena sektor industri mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar dan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan. Semakin berkembangnya Industri kecil dan

menengah akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan tenaga kerja dan volume usaha (Muhammad Salim, 2015 dalam Agustin, 2019).

Namun, di tengah arus globalisasi dan pesatnya industri tekstil modern, gaya hidup masyarakat ikut mengalami perubahan signifikan. Banyak orang lebih cenderung mengenakan pakaian modern yang lebih praktis dan nyaman daripada pakaian tradisional seperti songket, sehingga ini menjadi salah satu tantangan serius. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sijunjung (2022) menunjukkan bahwa jumlah pengrajin songket aktif di Sumpur Kudus terus menurun dalam dekade terakhir, ini didorong oleh minimnya regenerasi penenun muda untuk meneruskan tradisi ini, keterbatasan modal usaha yang menyebabkam produksi terbatas (Dipa, 2020), keterbatasan bahan baku yang harus didatangkan dari luar daerah (Harsari & Khaidir, 2019), minimnya akses terhadap pelatihan pengembangan desain, serta sistem pemasaran dan promosi konvensional yang belum memanfaatkan teknologi, bahkan adanya oknum yang menjual Songket unggan dengan nama brand/merk songket lain sehingga songket unggan masih belum memiliki nama di kalangan pecinta songket,. Kondisi ini diperparah dengan persaingan ketat tekstil modern dan impor yang lebih terjangkau (Amelia, 2023). Dan dukungan eksternal baik dari pemerintah daerah maupun pelaku industri kreatif masih belum optimal, sehingga menghambat optimalisasi potensi ekonomi yang sebenarnya dimiliki oleh kerajinan tradisional ini.

Di tengah tantangan tersebut, peluang pengembangan tetap terbuka lebar. Kain tradisional Indonesia, termasuk songket, semakin diminati di pasar global seiring dengan tren *sustainable fashion* dan produk *handmade* yang ramah lingkungan (UNESCO, 2019). Serta kesuksesan daerah lain seperti Palembang dan Bali dalam mengembangkan tenun tradisional mereka sebagai komoditas unggulan yang mendongkrak perekonomian (Kemenparekraf, 2021), Untuk itu dengan memahami dan mencari solusi inovatif untuk tantangan-tantangan ini, kita bisa memastikan keberlanjutan dan kemajuan songket Unggan sebagai warisan budaya dan aset

ekonomi yang berharga (Karneli, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi potensi Songket Unggan Sumpur Kudus sebagai penggerak ekonomi kreatif sekaligus mengidentifikasi tantangan yang menghambat perkembangannya, dengan pendekatan partisipatif terhadap pengrajin di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam potensi dan tantangan pengembangan Songket Unggan Sumpur Kudus sebagai penggerak ekonomi lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman holistik tentang fenomena sosial melalui data naratif yang kaya, bukan sekadar angka (Seituni & Akbari, 2021). Peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa teknik utama yaitu pertama, wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang mencakup aspek sejarah, regenerasi penenun, akses modal, teknik pembuatan, strategi pemasaran, dan nilai-nilai budaya. Kedua, observasi partisipatif untuk mendokumentasikan secara langsung proses produksi, termasuk penyiapan bahan baku dan penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM). Ketiga, studi dokumen terhadap pola motif tradisional.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang narasumber yang dipilih dengan kriteria, yaitu pengrajin dengan pengalaman lebih dari 3 tahun, pemahaman mendalam tentang filosofi motif. Meskipun jumlah informan terbatas, pendekatan ini memungkinkan pendalaman data yang komprehensif sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas dan kedalaman informasi (Moleong, 2011 dalam Pangestu, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan karakteristik fisik songket seperti motif lansek manih dan pucuk rebung, tetapi juga memahami makna budaya serta tantangan ekonomi yang dihadapi pengrajin dalam konteks kehidupan nyata mereka (Bogdan & Taylor dalam Pangestu & Novrita, 2025).

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang tidak hanya memaparkan fakta empiris tetapi juga memberikan interpretasi kontekstual tentang

makna budaya dan tantangan pelestarian songket Unggan. Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang songket Unggan sebagai warisan budaya yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat Minangkabau.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tenun Songket Unggan

Nagari Unggan adalah salah satu daerah penghasil kain songket yang ada di Sumatera Barat tepatnya di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung dengan luas wilayah 20.932 H, Nagari Unggan berbatasan dengan: sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lima Puluh Kota, dan sebelah utara berbatasan dengan Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Dalam perkembangannya, songket Unggan dapat menyatukan antara kehalusan songket Pandai Sikek dengan songket Silungkang, dan dimodifikasi oleh pengrajin sehingga dapat menciptakan songket khas nagari Unggan dengan motif Unggan seribu bukit. Motif Unggan seribu bukit merupakan pembeda antara motif nagari Unggan dengan motif songket dari daerah lainnya (Syafriadi, 2021).

Dari segi motif tenun songket Nagari Unggan memiliki motif yang sangat berbeda dari songket lain, songket nagari Unggan menggunakan motif dengan ciri khas nagari Unggan seperti Unggan Seribu Bukit, Lansek Manih (Yeni, 2013). Tenun Songket nagari Unggan juga memiliki motif lain, ada sekitar 35 motif yang berbeda, dan tentu motif-motif nya berbeda dengan daerah pengrajin songket lain.

Secara umum, motif-motif Songket Unggan seringkali menggambarkan alam, flora-fauna, serta nilai-nilai adat Minangkabau seperti kekerabatan, keharmonisan, dan kesederhanaan. Pembuatannya masih dilakukan secara tradisional dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), sehingga setiap helai kain memiliki sentuhan seni dan ketelitian yang tinggi. Uniknya, beberapa motif bisa

muncul dari pemikiran dan kreativitas para penenun itu sendiri tanpa mencontoh motif dari daerah lain (Utami, 2016).

Dari bentuk motif sogket yang beragam, cara pembuatan atau alat yang digunakan dari berbagai tempat di Indonesia juga bervariasi. Songket nagari Unggan sendiri dibuat menggunakan alat tradisional yang proses pengerjaannya menggunakan tangan tanpa bantuan mesin. Songket Unggan dibuat dengan alat yang sederhana, pembuatan kain songket Unggan ini tergantung pada kecepatan dan keterampilan pekerjaanya, dan proses pengerjaannya sekitar 2 sampai 4 hari untuk satu buah songket.

B. Potensi dan Tantangan Tenun Songket Unggan

Tenun Songket Unggan memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi kreatif di Kabupaten Sijunjung, didukung oleh beberapa faktor kunci. Pemerintah telah memberikan dukungan konkret melalui bantuan mesin tenun dan program pelatihan dari Kementerian Perindustrian sejak 2017, sekaligus mengintegrasikan pengembangannya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021. Letak geografis Kabupaten Sijunjung yang strategis, terhubung dengan tiga provinsi tetangga (Riau, Jambi, dan Sumatra Barat), membuka peluang perluasan pasar yang signifikan. Kekuatan utama produk ini terletak pada keunikan motifnya seperti Bukit Barisan dan Langsek Manih, dengan 30 motif yang telah berhasil dipatenkan. Selain nilai budayanya, tenun ini juga memberikan dampak sosial-ekonomi penting dengan menciptakan lapangan kerja bagi ibu-ibu rumah tangga di Nagari Unggan, mengurangi ketergantungan mereka pada sektor pertanian tradisional (Harsari & Khaidir, 2019).

Namun demikian, pengembangan Tenun Songket Unggan menghadapi berbagai tantangan kompleks. Pada aspek produksi, dijelaskan bahwa ketergantungan pada alat tenun manual yang membutuhkan waktu 3-4 hari per helai kain menjadi hambatan produktivitas utama (Putri, 2019). Permodalan yang terbatas menyebabkan para pengrajin bergantung pada pemilik benang sebagai

penyedia bahan baku sekaligus penentu harga (Putri, 2019), Masalah infrastruktur seperti kondisi jalan yang buruk dan jaringan internet tidak stabil di Nagari Unggan semakin memperparah tantangan distribusi dan pemasaran (BPS Sijunjung dalam Putri, 2021). Tak hanya itu situasi yang sesuai dengan temuan (Hafsah, 2004 dalam Harsari, 2019) tentang kendala klasik UKM dalam mengakses pembiayaan perbankan. Lemahnya kelembagaan koperasi membuat pengrajin hanya berperan sebagai pekerja upahan dengan penghasilan minim, bukan sebagai pelaku usaha mandiri.

Tantangan lain muncul dari keterbatasan sumber daya manusia, dimana mayoritas pengrajin memiliki latar belakang pendidikan rendah dan kurang terampil dalam manajemen usaha modern (Hafsah, 2004 dalam Harsari, 2019). Hal ini berdampak pada minimnya inovasi produk dan kesulitan bersaing dengan sentra tenun lain seperti Pandai Sikek atau Silungkang. Di sisi pemasaran berdasarkan hasil wawancara dalam (Putri, 2019) di mana sifat Tenun Songket Unggan yang eksklusif dengan harga relatif mahal (Rp300.000-Rp500.000 per helai) membatasi segmen pasar hanya pada kalangan tertentu. Pola pemasaran masih mengandalkan metode konvensional dengan jaringan distribusi terbatas, belum mampu memanfaatkan potensi pasar digital secara optimal (Fhadilah & Pratiwi, 2021 dalam Putri, 2021).

C. Upaya dan Solusi Yang Dapat Dilakukan Untuk Kemajuan Tenun Songket Unggan

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi Tenun Songket Unggan, diperlukan strategi agar bisa lebih berkembang, beberapa aspek yang perlu dikembangkan yaitu melibatkan aspek regenerasi perajin, penguatan branding, digitalisasi, dan inovasi produk. Langkah pertama adalah melakukan regenerasi perajin melalui program pelatihan terstruktur yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis menenun, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai budaya dan filosofi motif-motif tradisional. Kolaborasi antara

pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas adat perlu diperkuat untuk menyelenggarakan pelatihan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Ishak, 2025), sekaligus meningkatkan keterampilan pengolahan kain tenun menjadi produk jadi seperti pakaian, yang memiliki nilai jual lebih tinggi melalui pelatihan menjahit, mendesain, dan membordir (Harsari, 2019).

Aspek branding dan promosi memegang peran penting dalam memperluas pasar Tenun Songket Unggan. Pembentukan identitas visual yang kuat melalui label, tag, dan sertifikat autentikasi perlu didukung oleh promosi baik melalui pameran lokal maupun melalui platform digital. Optimalisasi media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk menampilkan proses produksi, kisah inspiratif perajin, serta berbagai varian produk dapat menjangkau pasar yang lebih luas, terutama generasi muda (Tujni, 2025). Pembuatan website resmi atau toko online khusus Tenun Songket Unggan akan memperkenalkan songket Unggan ke masyarakat luas.

Digitalisasi dan penguatan saluran distribusi online menjadi solusi efektif mengatasi keterbatasan pasar lokal. Pelatihan digital marketing bagi perajin, mencakup teknik pemotretan produk yang menarik, pengelolaan toko online, dan strategi promosi digital, perlu dilakukan secara berkelanjutan (Putri, 2023). Kerjasama dengan platform e-commerce dan pembuatan sistem distribusi yang terintegrasi akan memperluas jangkauan pemasaran secara signifikan.

Terakhir yaitu inovasi produk, songket Unggan tidak harus selalu berupa kain untuk baju adat tapi bisa juga eksplorasi menjadi produk turunan seperti aksesoris fashion (dompet, tas, syal), perlengkapan rumah (taplak meja, sarung bantal). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya variasi produk tetapi juga mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas Tenun Songket Unggan.

Implementasi strategi ini memerlukan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas. Dukungan pembiayaan, pembangunan

infrastruktur pendukung, serta penyediaan ruang kreatif bagi perajin muda akan mempercepat transformasi Tenun Songket Unggan menjadi produk unggulan yang dikenal luas, sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya agar tetap hidup dan berkembang.

KESIMPULAN

Songket Unggan Sumpur Kudus memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan perekonomian lokal Kabupaten Sijunjung melalui nilai budaya dan keunikan motifnya. Namun, tantangan seperti regenerasi penenun, keterbatasan modal, dan pemasaran tradisional perlu diatasi secara holistik. Strategi pengembangan yang meliputi pelatihan regenerasi, digitalisasi, inovasi produk, dan kolaborasi multistakeholder dapat menjadi kunci keberlanjutan Songket Unggan. Dengan implementasi solusi ini, Songket Unggan tidak hanya akan lestari sebagai warisan budaya, tetapi juga mampu bersaing di pasar global dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, G. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA TENUN SONGKET UNGGAN (STUDI KASUS : NAGARI UNGGAN KEC. SUMPUR KUDUS KAB. SIJUNJUNG). In *BMC Public Health* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12260-z>
<https://doi.org/10.1186/s12889-022-13062-7>
<https://doi.org/10.1016/j.cegh.2021.100907>
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
<https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/355>
<http://p>
- Amelia, H. H. R. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kain Tenun Songket di Nagari Pandai Sikek Sumatera Barat. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, 1(2), 77–82. <https://doi.org/10.30598/jglk.1.2.12086>
- Dewi, N., Miharti, I., Tentia, I., & Hendra, H. (2024). Pelestarian Kebudayaan Songket Jambi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1093–1102. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.955>
- Dipa, G. (2020). *Tenun Songket Unggan : Peran Wanita Dalam Ekonomi Keluarga Di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung*. 1(November 2010), 1–16.

- Harsari, H., & Khaidir, A. (2019). Pembinaan Sentra Produksi Tenun Songket Unggan Oleh Pemerintah Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 1(1), 154–167. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v1i1.12>
- Ishak, K., & Selamat, M. I. (2025). Pengembangan Industri Kreatif Tenun Songket Berbasis Potensi Budaya Lokal Di Desa Sebauk Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 16–26.
- Karneli, O., Safitri, S., & Sutrisna, E. (2024). *Bisnis Era Modern Memaksimalkan Kerajinan Lokal dan Potensi UMKM*.
- Melinda, S., Fitlayeni, R., & Ariesta, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Songket Silungkang di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.319>
- Pangestu, V. D., & Novrita, S. Z. (2025). *Studi Kasus Tentang Tenun Songket Unggan di Kabupaten Sijunjung*. 15(April), 104–112. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.739>
- Purnanengsi Mas, L., Yanuar Susilo, M., Manajemen Informatika AMIK Luwuk Banggai, P., Sutardjo, J., Luwuk, K., Luwuk, K., Luwuk Banggai, K., Administrasi Niaga STIA Abdul Haris Makassar, P., Tanggul Patompo No, J., Baru, B., Tamalate, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2023). Peran Umkm Dalam Membangun Dan Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Di Era Revolusi 5.0 Menuju Ekonomi Global. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 6(2), 266–275. <https://journal.metansi.unipol.ac.id/index.php/jurnalmetansi/article/view/234>
- Putri, L. (2019). PENGARUH JARINGAN USAHA TERHADAP PERTUMBUHAN USAHA TENUN DI NAGARI UNGGAN KABUPATEN SIJUNJUNGYANG DIMEDIASI OLEH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN. *Skripsi*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12260-z%250Ahttps://doi.org/10.1186/s12889-022-13062-7%250Ahttps://doi.org/10.1016/j.cegh.2021.100907%250Ahttp://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing%250Ahttps://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/355%25>
- Putri, P., Annas, F., & Koto, N. A. (2023). Pengembangan E-Promosi Songket Minangkabau untuk Optimalisasi Pemasaran UMKM di Kecamatan IV Koto. ... *Journal of Visionary ...*, 02(02), 453–464. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/jovishe/article/view/377%0Ahttps://journal.makwafoundation.org/index.php/jovishe/article/download/377/450>
- Putri, S. H. (2021). *Collaborative Governance dalam Pengembangan Jaringan Pasar Tenun Songket Unggan di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatra Barat*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/190300/>

- Seituni, S., & Akbari, R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Berbasis Website Studi Kasus Siswa Kelas X Akuntansi Lembaga Di Smkn 2 Situbondo Mata Pelajaran Simulasi Digital. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v8i1.118>
- Syafriadi, M., F., & Hasfera, D. (2021). Rancangan Indeks Nama-Nama Motif Songket Khas Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Al- Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 163–175. <https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/article/view/729>
- Tujni, B., Agusra, A., Agustin, B., Rahmayani, D. F., Puspita, D., Rahmatullah, M. T., Cherina, N. A., Novintrie, S., & Tania, S. (2025). Strategi Pemasaran Kain Songket Dengan Media Sosial Instagram di Desa Limbang Jaya II Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 40–44. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.6125>
- Utami. (2016). Studi kain songket silungkang. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan Volume, Nomor 2, Desember 2018*.
- Yeni, A. M. (2013). PROSES INTRODUKSI TENUNAN SONGKET (Studi Kasus : Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung). *Skripsi*.